

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Sisdiknas Pasal 28 No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun yang dimana oleh Suyadi (2010:8) di sebutkan bahwa anak usia ini perkembangan otaknya mengalami percepatan hingga 80 persen dari keseluruhan otak orang dewasa, sehingga menjadikan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, motorik, emosi, kognitif, maupun psikososial dalam Lestiawati (2013: 112). Selain itu, dimasa ini juga, pada seorang anak terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang menjadikan anak siap merespon stimulasi dari lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi, di masa tersebut juga, anak-anak mengalami salah satu krisis, yaitu krisis pembentukan dasar kepribadian. Jika anak mendapatkan pendidikan yang tepat, maka akan terbentuknya dasar kepribadian yang kuat. Sebaliknya, jika anak mendapatkan pendidikan yang salah, tentu akan terbentuk kepribadian yang tidak baik.

Di tengah masyarakat tengah terjadi kurang optimalnya perkembangan sosialisasi dikalangan anak-anak . Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis dilingkungan sekitarnya. telah dijumpai anak-anak yang menunjukkan kurangnya kemampuan dalam bersosialisasi dan berperilaku yang tidak sosial seperti lebih suka bermain sendiri, bermain

hanya dengan orang dilingkungan rumahnya, dan daripada bermain dengan teman, anak lebih senang menatap layar gawai sendiri. Selain itu, ketika anak-anak tersebut dihadapkan dengan teman sepermainannya memperlihatkan sikap yang cenderung kurangnya empati terhadap teman dan memukul temannya. Salah satu penyebabnya yaitu jenis pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dan kurangnya interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan teman sebaya dilingkungannya. Hal ini menjadikan anak kurang memiliki kepekaan sosial dan rasa simpati terhadap temannya.

Pada dasarnya seorang manusia merupakan makhluk sosial. Oleh Plato dalam Mayar Farida (2013 : 459) disebutkan bahwa secara fitrah, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoom politicon*), akan tetapi potensi tersebut perlu dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain. Goleman (2006) menyebutkan bahwa didalam diri setiap individu telah mempunyai pembawaan integral seperti Kerjasama, sifat empati, dan sifat mementingkan kepentingan orang lain sehingga manusia secara alamiah telah memiliki kemampuan bersosialisasi.

Kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu, melalui proses penyesuaian diri bagaimana cara hidup dan berfikir, serta berfungsi dalam kelompoknya (Wahyuni, 2016:4).

Akharill (2010:92) turut menyebutkan bahwa kemampuan sosial merupakan ketrampilan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul,

bekerjasama, berbagi kepada orang lain dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan orang lain.

Pengembangan kemampuan sosial anak menjadi penting untuk diperhatikan sebab banyak ahli dibidang psikologi mengakui bahwa memiliki kemampuan bersosialisasi adalah sebuah kebutuhan yang semestinya dipenuhi dengan baik dalam Azzet (2010:43). Lalu, Isye dalam Sulandri & Sarwasmi(2014: 30) menambahkan kemampuan bersosialisasi harus terus dikembangkan sebab, seberapa jauh kesuksesan yang diraih seorang anak, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalani.

Serupa dengan hal tersebut, Azzet(2010:46). mengungkapkan dalam bukunya, telah dilakukan penelitian terhadap subjek 95 Mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa mereka yang saat kuliah dahulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun memiliki sikap egois, angkuh, dan kurang bersosialisasi, ternyata kehidupan mereka tidak terlalu sukses (berdasarkan gaji, produktivitas, dan status bidang kerja). Sedangkan mahasiswa dengan kecerdasan intelektual biasa, namun memiliki sikap supel dalam bergaul, memiliki banyak teman, mampu berempati, pandai berkomunikasi, dan tidak temperamental memiliki kehidupan hal jauh lebih baik.

Gunawan dalam Sulandri & Sarwasmi (2014:30) turut menambahkan bahwa kemampuan sosialisasi juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Perkembangan emosional anak, menjadi

perhatian dan prioritas, sebab perkembangan emosional anak merupakan berkal terpenting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan yang baik, karena dengan perkembangan emosional anak yang baik maka seorang anak akan bisa berhasil secara akademis.

Anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, tentu juga menunjukkan kemampuan komunikasi dan kerjasama yang baik dalam Lestiawati (2013:114). Dengan kemampuan tersebut menjadikan anak lebih mudah dalam mendapatkan berbagai macam informasi untuk mengembangkan kecerdasan yang lain dan mudah dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau proyek karena dillakukan Bersama-sama. Namun sebaliknya, Ketika anak tidak dapat mencapai perkembangan sosialnya, maka yang akan terjadi yaitu Hambatan interaksi sosial. Demikian bisa terjadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan anak untuk berinteraksi dengan orang sekitar. Hambatan interaksi sosial juga bisa berasal dari orang tua. Apabila orang tua tidak pernah memperlihatkan cara berinteriksi dengan orang lain kepada anak, maka interaksi sosial anak pun akan terlambat. Jadi, orang tua perlu memberikan contoh tentang cara berinterkasi terhadap respon sosial, berbicara, bermain, dan aturan sosial lainnya (Wahdah 2021:18)

Lebih lanjut, mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak yang diungkapkan oleh Hurlock, dalam Farida (2013:461), Pertama, Faktor lingkungan keluarga, seorang anak tentu harus belajar tentang cara untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang

lain. lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang di kenal oleh anak, dari lingkungan ini anak-anak diberikan kesempatan dan pengalaman untuk bergaul dengan orang tua, saudara, teman sebaya, ataupun orang dewasa yang lainnya. Kedua, Faktor luar rumah yakni dimana anak-anak melakukan sosialisasi diluar lingkungan keluarga. Disini anak akan bertemu dengan lebih banyak orang seperti teman sebaya, orang yang lebih muda atau tua darinya dan orang dewasa sehingga menjadikan kemampuan sosialnya lebih berkembang dan berjalan sesuai tingkat usianya. Lalu, yang ke Ketiga, Faktor pengaruh pengalaman sosial Anak, adalah pengaruh dari orang disekitarnya, seperti ketika orang tua, tidak memngijinkan anak untuk pergi bermain diluar rumah, sehingga menjadikan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan diluar rumah.

Seorang anak dikatakan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik apabila ia mampu bergaul dengan teman, memiliki teman, menikmati bermain secara kelompok, menunjukkan rasa empatinya seperti meminta tolong kepada teman, berbagi dengan teman, meminta maaf ketika bersalah, rela antre menunggu giliran bermain, dan mampu menaati aturan saat bermain.

Menambahkan hal diatas, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014 disebutkan bahwa perkembangan sosial anak usia 4-5 Tahun dikatakan berkembang sesuai harapan jika anak mampu memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan sikap mandiri dalam

berkegiatan atau bermain, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan, dan memiliki rasa empati dengan teman.

Melalui pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pengembangan kemampuan sosialisasi anak perlu dilakukan. Selain agar anak dapat diterima dilingkungan sekitarnya.. Memiliki kemampuan sosialisasi yang baik juga dapat membantu proses pengembangan kecerdasan yang lain serta kesuksesan kehidupan anak menjadi lebih mudah diraih.

Beralih dari kemampuan sosialisasi anak, seorang anak usia dini merupakan individu yang masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing dirinya dalam mendapatkan perawatan diri dan mengembangkan dirinya sendiri ke arah kematangan. Oleh karenanya diperlukan peran orang tua untuk melakukan perawatan, bimbingan, pendidikan, dan memberikan kesejahteraan kepada anak usia dini

Sesungguhnya, kesejahteraan anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 pasal 2 ayat 1 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu Seorang anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarga nya maupun didalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Kemudian lanjut pada pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan

kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.

Pelayanan dalam rangka mengembangkan kemampuan seorang anak dilakukan melalui pendidikan dan perawatan. Kemudian, disebutkan dalam Undang-undang INomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada hakekatnya, mendidik anak merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk memaksimalkan perkembangan potensi yang ada dalam diri anak Scochib dalam Sulandri & Sarwasmi(2014:29). Selaras dengan hal tersebut, Dantes dalam Fadillah(2021:91) sejatinya manusia akan bertanggung jawab penuh dalam mendidik anaknya secara jasmani dan rohani dengan semaksimal mungkin.

M. Arifin dalam Muamanah (2018:6) menyebutkan fungsi orang tua yaitu 1) orang tua sebagai pendidik keluarga, 2) orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga. M. Arifin menambahkan lagi bahwa ketidak hadirannya orang tua secara fisik dapat menimbulkan efek negatif pada anak. Perkembangan anak terlambat dan mengalami depresi serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Peran orang tua dalam keluarga sungguh sangat penting. Mengingat Keluarga merupakan individu-individu terdekat dilingkungan sekitar anak yang memiliki peranan dalam melakukan proses perawatan, pengasuhan, pendidikan dan bimbingan atau disebut dengan pola asuh.

Pola Asuh merupakan gabungan dari kata pola yang memiliki arti suatu sistem atau cara kerja dan Asuh yang bisa diartikan sebagai merawat, membimbing, atau mendidik anak kecil. Fadhillah (2021: 92). Pola asuh merupakan cara pendekatan orang dewasa terhadap anak untuk diberikan bimbingan, arahan, pengaruh, dan Pendidikan agar anak menjadi lebih dewasa dan mampu hidup dengan mandiri Santoso dalam Lestiawati (2013:114).

Asti Usman dalam Fadhillah (2021: 92) turut berpendapat bahwa pola asuh atau pengasuhan dapat diartikan sebagai cara dalam meningkatkan serta mendorong perkembangan anak sejak bayi hingga ke masa dewasa, baik secara sosial emosional, fisik, finansial, dan juga kognitif/intelektual.

Baumrind dalam Mualifah (2009:24) turut menyebutkan pola asuh pada prinsipnya merupakan Parental.control yakni bagaimana orang tua dalam mengenal, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.

Lebih lanjut oleh Berns dalam Rachmawati (2015: 33-34) melakukan tugas-tugas parenting berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak. Berns dalam Rachmawati (2015: 33-34) menyebutkan tujuan parenting secara universal meliputi 1.) Menjamin kesehatan dan

keselamatan fisik. 2.) Mengembangkan kapasitas perilaku untuk bisa menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis. 3.) Pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya, nilai-nilai moralitas, kemuliaan, prestasi .

Setiap orang tua memiliki cara dan pola yang berbeda dalam memberikan sebuah pengasuhan dan pendidikan anak. Hal ini disebabkan karena setiap orang tua memiliki karakter yang berbeda-beda dalam melakukan pengasuhan dan pendidikan terhadap anaknya. Hurlock dalam Adawiyah (2017:35) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter merupakan sebuah cara pengasuhan yang lebih menekankan kepada anak untuk mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua. Didalam pola pengasuhan ini orang tua cenderung mendominasi dan memerintahkan. Kemudian, anak pun dipaksa untuk mendengarkan dan menuruti keinginan orang tua.

Pola Asuh Otoriter adalah jenis pola asuh yang mendasarkan peraturan-peraturan yang berlaku dan memaksakan anak untuk mau bersikap dan bertingkah laku sesuai keinginan orang tuanya. Hurlock dalam Makagingge (2019 : 117)

Santrock (2007:167) juga menyebutkan pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua dan menghargai apa yang telah dilakukan oleh orang tua.

Serupa dengan Santrock, Baumrind dalam Desmita (2010:145) juga menyebutkan bahwa Pengasuhan secara otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Karakteristik pola asuh otoriter orang tua yaitu orang tua menetapkan batasan-batasan, yang tegas, komunikasi dilakukan satu arah, egois, kurang menghargai pemikiran anak.

Pengasuhan dengan pola asuh otoriter ini tentu memberikan dampak kepada anak. Orang tua dalam pengasuhan otoriter sering melakukan tindakan mengekang, melarang, menuntut anak untuk selalu patuh, memberikan hukuman kepada anak ketika mereka tidak patuh. Akibatnya, anak menjadi takut, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, kurang inisiatif, dan kurang kreatif karena selama pengasuhan otoriter orang tualah yang memiliki peran besar dalam mengembangkan kehidupan anaknya.

Kemudian, pola asuh permisif yaitu jenis pola pengasuhan yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk dapat membuat keputusan sesuai kemauan dan keinginannya sendiri Hurlock dalam Makagingge (2019 :117)

Fadhillah (2021:94) dalam jurnalnya menyebutkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan seorang anak untuk melakukan dan berperilaku seperti apa saja sesuai dengan keinginannya, sehingga pola asuh ini dapat membentuk individu yang tidak dapat mengontrol perilaku sendiri.

Menambahi Fadhillah, menurut Ayun (2017:109), Pola Asuh jenis ini biasa ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak dan anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, dan orang tua tidak pernah memberikan aturan serta pengarahan kepada anak, sehingga menjadikan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Pada pola pengasuh jenis ini, orang tua kurang peduli terhadap aktivitas yang dilakukan anaknya, sedikit melakukan kontrol terhadap anak, sedikit memberi bimbingan dan peringatan kepada anak. Hal yang menyebabkan ketidakpedulian orang tua pada jenis pola pengasuhan ini yaitu orang tua terlalu sibuk bekerja, orang tua tunggal, dan orang tua yang bercerai.

Adapun dampak yang bisa timbul dari jenis pola pengasuhan semacam ini yaitu menjadikan anak bersifat egois, karena orang tua dalam pola pengasuhan ini cenderung memanjakan anak dengan materi. Selain itu, anak dengan pola pengasuhan ini anak tidak memiliki kontrol diri yang baik, memiliki harga diri yang rendah, anak merasa bukan bagian yang penting untuk orang tua, dan memiliki kemampuan sosial yang buruk.

Lalu, pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan yang mendorong anak-anaknya untuk mandiri, akan tetapi orang tua masih memberikan batasan-batasan dan pengadilan atas tindakan anak. Baumrind dalam Jannah (2012: 4)

Menurut Hurlock, Pola Asuh Demokratis merupakan jenis pola asuh yang ditandai dengan sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol. Namun, tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar tetapi tetap dalam pantauan dan pengawasan orang tua.

Pada pola pengasuhan ini, orang tua memiliki karakteristik hangat, memposisikan diri mereka sebagai teman anak, realistis terhadap kemampuan anak, memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang anak inginkan. Dari rasa percaya, kasih sayang dan perhatian yang di tunjukkan oleh orang tua dalam pola asuh demokratis ini, mampu menjadikan anak lebih mandiri dalam memilih sebuah keputusan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tidak mudah putus asa, tidak takut salah, terbuka dengan orang lain, dan mudah bersosialisasi.

Melalui paparan diatas, di mengerti semua proses yang dilakukan oleh anak tidak terlepas dari bagaimana peranan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, sebab pola pengasuhan yang diberikan orang tua sangat menentukan bagaimana sikap dan perilaku anak. begitupun dengan kemampuan bersosialisasi anak.

Dari berbagai jenis pola asuh tersebut dengan permasalahan yang terjadi dapat memberikan hasil dan dampak perkembangan kemampuan sosialisasi yang berbeda. Ketika anak mendapatkan jenis pola pengasuhan yang tepat, maka perkembangan kemampuan sosialisasi anak dapat

berkembang dengan pesat. Begitupun sebaliknya, ketika orang tua memberikan jenis pola pengasuhan yang salah, bukan hanya tidak berkembangnya kemampuan sosialisasi seorang anak. Jenis pengasuhan yang tidak tepat juga dapat menjadikan anak menjadi kurang percaya diri, menarik diri dalam pergaulan, dan menjadi seseorang yang menarik diri dalam pergaulan.

Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun" dalam peneliti Skripsinya. Peneliti berharap hasil penulisan yang dilakukan dapat bermanfaat bagi ahli pendidikan sebagai acuan dan kajian ilmu pengetahuan tentang peranan orang tua terhadap kemampuan bersosialisasi anak.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun dan bagaimana peran orang tua dengan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif terhadap kemampuan sosialisasi anak.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pokok permasalahan yang menjadi inti dalam sebuah penelitian. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah diatas didapatkan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana peran pola asuh orangtua demokratis terhadap kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun ?
2. Bagaimana peran pola asuh orangtua otoriter terhadap kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun ?
3. Bagaimana peran pola asuh orangtua permisif terhadap kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan yang telah dibuat yaitu :

1. Mengetahui Peran pola asuh orang tua demokratis terhadap kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun
2. Mengetahui Peran pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun
3. Mengetahui Peran pola asuh orang tua permisif terhadap kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Orang Tua. Dapat memberikan pengetahuan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak
- b. Bagi anak. Dari penerapan pola asuh yang tepat, dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi anak
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya. Dengan hasil penelitian ini, dapat menjadi sumbangan pikiran yang bermanfaat untuk perubahan dan peningkatan Pendidikan anak usia dini, khususnya dalam kemampuan sosialisasi anak

